



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages: 1255–1260

Sistem Pemerintahan Tradisional di Kampung Adat Cirendeu: Antara Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi

Andre, Hilmi Julia Saiful Rahman, Akmal Catur Pamungkas, Astri Jamil,
Endang Dimyati

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial
Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2659>

How to Cite this Article

APA : Andre, A., Rahman, H. J. S. ., Pamungkas, A. C. ., Jamil, A., & Dimyati, E. (2024). Sistem Pemerintahan Tradisional di Kampung Adat Cirendeu: Antara Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b). <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2659>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Sistem Pemerintahan Tradisional di Kampung Adat Cirendeu: Antara Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi

**Andre¹, Hilmi Julia Saiful Rahman², Akmal Catur Pamungkas³, Astri Jamil⁴ Endang
Dimiyati⁵**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, Institut
Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: andreqqq114@mail.com

Diterima: 16-12-2024

| Disetujui: 17-12-2024

| Diterbitkan: 18-12-2024

ABSTRACT

Kampung Adat Cirendeu is one of several indigenous communities that continue to uphold local traditions amidst the pressures of modernization. This study aims to understand the traditional governance structure in Kampung Adat Cirendeu, the local wisdom values it embodies, and how this community confronts the challenges of modernization. Data were collected through extensive interviews with traditional leaders and village administrators. The findings indicate that the traditional governance structure comprises the Seseput (Elders), Ais Pangampih, Paniten, and several other officials, each with specific duties. The Cirendeu indigenous community employs selective adaptation strategies to preserve their local wisdom, even though modernization brings government programs that sometimes conflict with their customs. This study provides insights into how local traditions can endure in the face of changing times.

Keywords: Kampung Adat Cirendeu; Traditional Governance; Local Wisdom; Modernization; Adaptation.

ABSTRAK

Kampung Adat Cirendeu merupakan salah satu dari beberapa komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi lokal di tengah gempuran modernisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur pemerintahan tradisional di Kampung Adat Cirendeu, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana komunitas ini menghadapi tantangan modernisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara ekstensif dengan tokoh adat dan pengurus kampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pemerintahan tradisional terdiri dari Seseput, Ais Pangampih, Paniten, dan beberapa perangkat lainnya yang masing-masing melakukan tugas tertentu. Masyarakat adat Cirendeu menggunakan strategi adaptasi selektif untuk mempertahankan kearifan lokal mereka meskipun adanya modernisasi membawa program pemerintah yang kadang-kadang bertentangan dengan adat. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal dapat bertahan dalam menghadapi perubahan zaman.

Katakunci: Pemerintahan Tradisional; Kampung Adat Cirendeu Kearifan Lokal; Tantangan Modernisasi.

PENDAHULUAN

Kampung Adat Cirende merupakan salah satu kampung adat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memegang teguh tradisi lokal di tengah masifnya perkembangan zaman. Kampung adat Cirende, diambil dari nama tanaman Cirende yang banyak tumbuh di wilayah tersebut dan dipercaya memiliki khasiat untuk penyembuhan suatu penyakit (Tramontane, 2018). Eksistensi masyarakat adat adalah suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dihindari atau disangkal oleh pemerintah. Masyarakat adat merupakan suatu segmen riil di dalam masyarakat Indonesia. Secara formal, pengakuan, penerimaan, atau pembenaran adanya masyarakat adat di dalam struktur ketatanegaraan baru diatur di dalam pasal 18 18 B Undang-Undang Dasar 1945 Ayat (2) telah mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (Mulyadi & Furqon, 2021). Kampung Adat Cirende merupakan salah satu kampung adat yang diakui keberadaannya oleh negara dan memiliki kearifan lokalnya tersendiri yang tercermin salah satunya dalam struktur sistem pemerintahan dan sistem sosialnya. Sistem pemerintahan yang mengutamakan musyawarah dan keputusan kolektif. Pemerintahan tradisional Kampung Adat Cirende mengatur hubungan antar individu dan kelompok. Pada skala yang lebih besar, Sistem ini juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga keseimbangan sosial dan budaya di tengah arus modernisasi yang cepat. Modernisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan pola hidup, dan pengaruh budaya global, menghadirkan tantangan besar bagi kearifan lokal dan tradisi yang sudah ada sejak lama, termasuk dalam pemerintahan dan pengelolaan adat. Dalam sistem pemerintahan tradisional Kampung Adat Cirende, kearifan lokal mencakup aspek sosial serta prinsip-prinsip yang mendalam tentang penghormatan terhadap alam, pengelolaan sumber daya bersama, dan prinsip gotong royong. Namun modernisasi seringkali menjadi tantangan bagi masyarakat di Kampung Adat Cirende berupa program-program pemerintah pusat yang tidak sesuai dengan tradisi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tramontane (2018) dalam jurnal Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cirende Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. Kampung adat Cirende, diambil dari nama tanaman Cirende yang banyak tumbuh di wilayah tersebut dan dipercaya memiliki khasiat untuk penyembuhan suatu penyakit. Namun, penelitian yang secara khusus membahas struktur sistem pemerintahan tradisional dan cara untuk menghadapi tantangan modernisasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur pemerintahan tradisional di Kampung Adat Cirende, menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pemerintahan tersebut dan menganalisis cara untuk menghadapi tantangan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, analisis dokumen, dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang memahami tentang Sistem Tradisional di Kampung Adat Cirende, Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi. Adapun studi literatur digunakan untuk menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal yang membahas tentang kampung adat yang ada di Indonesia khususnya yang ada di Jawa Barat. Dokumen seperti kebijakan pemerintah, peraturan adat, dan catatan budaya lokal dianalisis untuk memahami sistem pemerintahan kampung adat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait Sistem Pemerintahan

Tradisional di Kampung Adat Cirendeude, Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi yang dimana pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai pemandu Kampung Adat Cirendeude bernama Kang Jajat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang Sistem Pemerintahan Tradisional di Kampung Adat Cirendeude, Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat merupakan salah satu warisan budaya yang mesti dijaga dan dilestarikan karena kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan historis. Kampung adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya. Setiap desa adat mempunyai nilai adat yang khas dan nilai kearifan lokal yang bisa dipelajari oleh masyarakat diluar desa adat (Ramadhan 2016:8). Keberadaan kampung adat adalah suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dihindari atau disangkal oleh pemerintah. Masyarakat adat merupakan suatu segmen riil di dalam kapung adat. Secara formal, pengakuan, penerimaan, atau membenaran adanya masyarakat adat di dalam struktur ketatanegaraan baru diatur di dalam pasal 18 B Ayat (2) telah mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang (Mulyadi & Furqon, 2021). Kampung Adat Cirendeude merupakan salah satu kampung adat yang ada di Indonesia tepatnya di Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi Jawa Barat yang di akui dan dilindungi keberadaannya oleh Negara karena meninggalkan warisan budaya berupa kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai refleksi diri tentang kehidupan masa lalu dan dapat juga dijadikan sebagai pelajaran dimasa yang akan datang. Kearifan lokal yang terdapat di Kampung Adat Cirendeude yakni adanya sistem pemerintahan lokal yang memiliki struktur kepengurusan berdasarkan hukum adat sendiri, adanya tradisi upacara adat, menghargai alam dan menyelesaikan segala bentuk masalah dengan musyawarah.

Pesatnya perkembangan zaman di era globalisasi menjadi anugerah sekaligus tantangan bagi bangsa kita dalam menghadapinya. Salah satu dampak dari globalisasi yakni adanya modernisasi yang dimana segala hal mesti menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut Andriyani dalam F.Haluti (2023:212) mendefinisi modernisasi ialah sebuah tahapan peralihan dari masyarakat sampai kepada seluruh aspek yang sebelumnya bersifat tradisional menjadi modern. Perubahan yang terjadi dalam definisi modernisasi adalah direct change yang berarti perubahan yang terarah atau sesuai, yang berdasarkan dengan adanya sebuah planned Change (perencanaan) yang dapat berarti Social Planning (Haluti et al. 2023:4). Modernisasi menjadi tantangan bagi Kampung Adat Cirendeude untuk mempertahankan eksistensinya ditengah derasnya arus globalisasi saat ini. Sehingga masyarakat Kampung Adat Cirendeude berusaha untuk menjaga Kerifan Lokal kampung Adatnya dengan melestarikan tradisi yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi mereka.

1) Stuktur Sistem Pemerintahan Kampung Adat Cirendeude

Kampung adat Cirendeude menggunakan sistem pemerintahan yang berdasar pada hukum adatnya sendiri dimana dapat dilihat dari struktur sistem pemerintahannya yang memiliki tugas dan fungsinya sendiri. Struktur Sistem Pemerintahan Kampung Adat Cirendeude dapat dilihat lebih jelas dibawah ini:

- Sesebuah

Sesepuh merupakan tokoh utama atau pemimpin di Kampung Adat Cirende yang dimana masa jabatannya yakni seumur hidup dan tidak ada perubahan atau penggantian, hanya akan diganti sesuai seleksi alam atau ketika tokoh adat tersebut meninggal dunia. Sistem pemilihannya tidak turun temurun akan tetapi berdasarkan musyawarah dan berdasarkan kemunculan individu yang dianggap layak menjadi Sesepuh di Kmapung Adat Cirende.

- **Ais Pangampih**

Ais pangampih merupakan tokoh kedua setelah sesepuh yang dimana memiliki fungsi menjembatani antara masyarakat adat dengan pemerintah. Adapun masa jabatannya yakni sekitar tiga tahun. Setelah masa jabatan berakhir, maka jabatan dikembalikan kepada masyarakat. Masyarakat yang ingin menggantikan dapat melakukannya, tetapi jika tidak ada yang menggantikan, masa jabatan dapat diperpanjang hingga tiga tahun berikutnya.

- **Paniten**

Paniten merupakan tokoh adat yang memiliki fungsi untuk memahami situasi dan kondisi masyarakat di kampung. Contohnya, mengetahui jika ada masyarakat yang sakit atau meninggal, sehingga harus mengondisikan situasi tersebut dan menyampaikannya kepada sesepuh atau tokoh adat lainnya. Masa jabatannya sesuai dengan tokoh Ais Pangampih dan cara menggantikannya diserahkan kepada masyarakat.

- **Girang Serat**

Tokoh selanjutnya yakni Girang serat atau sekertaris yang memiliki fungsi sebagaimana layaknya sekertaris. Kampung Adat Cirende menjadi objek wisata sekaligus tempat penelitian bagi kalangan akademis maupun pemerintah, sehingga keberadaan sekertaris sangat dibutuhkan sekali.

- **Bendahara**

Bendahara merupakan tokoh adat yang mengurus segala hal tentang keuangan yang akan digunakan oleh para tokoh untuk kepentingan masyarakat kampung adat, misalnya upacara adat, mengutrusi biaya pemakaman atau keperluan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat.

- **Biadat**

Biadat merupakan tokoh yang menentukan kegiatan upacara-upacara adat serta menyusun persiapan sajian adat yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Salah satu contohnya adalah dalam adat Ngaruat, di mana simbol-simbol seperti ayam tulak dan lainnya harus dipenuhi.

- **Canoli**

Tokoh Canoli merupakan tokoh perempuan yang diangkat dan bertugas untuk menyiapkan sajian untuk persiapan upacara adat.

2) Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi oleh nalar jernih, budi pekerti yang luhur, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (N.Istiwati, 2016:4). Kampung Adat Cirende memiliki kearifan lokal yang kaya akan makna dan dapat menjadi pelajaran bagi kita semua dalam menjalankan kehidupan. Misalkan mempunyai prinsip “Ngindung ka waktu, Mibapa ka jaman” yang memiliki arti “mikukuh ka buhunan tapi teu katalikung ku kabuhunan” yang memiliki arti kampung adat cirende mempunyai kearifan lokalnya sendiri berupa keyakinan dan cara-cara hidup yang selalu menyelaraskan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitasnya sendiri. Selanjutnya adanya leweung atau hutan yang di hormati oleh masyarakat Kampung

Adat Cirende, dimana hutan ini memiliki tiga bagian wilayah yang memiliki nama dan fungsinya sendiri disetiap bagian wilayahnya. Bagian pertama yakni *Leweung larangan* atau hutan larangan merupakan bagian hutan paling dalam yang dijadikan tempat sakral oleh masyarakat Kampung Adat Cirende yang dimana hasil alam pada bagian hutan larangan ini tidak boleh digunakan karena merupakan tempat suci yang sudah ada sejak jaman dulu dan menjadi pantangan bagi masyarakat disana untuk tidak masuk kedalam hutan larangan apalagi sampai merusaknya karena disana sumber mata air yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Kampung Adat Cirende. Kedua yakni *Leweung tutupan* atau hutan yang menjadi pemisah antara *Leweung larangan* dan *Leweung baladahan*, dimana pada bagian tengah ini segala bentuk hasil alam dan di ambil dan dipergunakan oleh masyarakat dengan syarat tidak bisa di garap atau status tanahnya tidak ada yang memiliki, jadi siapapun yang membutuhkan atau menggarapnya tentunya sangat bisa. Terakhir yakni *Leweung Baladahan* atau hutan baladahan yang dimana bagian hutan ini merupakan bagian hutan luar yang dekat dengan Kampung Adat dan masyarakat dapat menggunakan hutan ini sebagai lahan garapan untuk pertanian. Selain itu ada juga kearifan lokal berupa upacara adat yang dilakukan oleh sesepuh dan masyarakat di akhir tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta berupa upacara sesajian dari hasil bumi Kampung Adat Cirende Itu sendiri. Kampung Adat Cirende memiliki keunikan dalam makanan pokok dimana mereka semua tidak mengkonsumsi beras selayaknya kebanyakan masyarakat diluar khususnya daerah Jawa barat. Akan tetapi yang menjadi bahan makanan pokok sehari-hari yang selalu mereka konsumsi yakni makanan yang terbuat dari ketela atau ubi singkong. Kearifan lokal inilah yang menjadi identitas bagi masyarakat Kampung Adat Cirende yang mesti di pertahankan dan di lestarikan.

3) Tantangan modernisasi

Era globalisasi telah membawa budaya dan teknologi ke wilayah masyarakat adat yang dapat menimbulkan mulai pudarnya kepercayaan masyarakat karena adanya modernisasi pada masa kini. Modernisasi merupakan proses transformasi masyarakat dan kebudayaan dalam semua aspeknya, dari tradisional ke modern (Nuranisa et al., 2023). Menurut Berger dalam Ardini et al. (2023) berpandangan bahwa modernitas merupakan pluralisasi nilai, norma, makna, dan simbol yang mengarah pada kelompok-kelompok budaya dan beragamnya perspektif dalam kehidupan. Sama halnya dengan Kampung Adat Cirende yang saat ini berada ditengah-tengah modernisasi yang secara tidak langsung dapat mengancam tatanan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Menurut Tokoh Kampung Adat Cirende modernisasi tidak bisa serta merta mereka tolak, justru sebaliknya tantangan modernisasi mesti di terima dengan baik asalkan tidak mengikis nilai-nilai kearifan lokal. Kampung Adat Cirende memiliki Prinsip “Ngindung ka waktu, Mibapa ka jaman” yang memiliki arti “mikukuh ka buhunan tapi teu katalikung ku kabuhunan” yang dimana prinsip inilah menjadi pedoman bagi mereka dalam menghadapi tantangan modernisasi yang masuk kedalam Kampung Adat Cirende. Modernisasi yang masuk ke dalam kampung Adat tidak serta merta diterima, akan tetapi difilter terlebih dahulu yang bertujuan agar tidak bertentangan dengan kearifan lokal yang ada. Misalkan ada program pemerintah yang masuk kedalam kampung adat, maka program tersebut tidak serta merta di terima akan tetapi di musyawarahkan terlebih dahulu dengan para tokoh yang mewakili masyarakat adat. Apabila program pemerintah dirasa tidak mengganggu nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal maka akan diterima dengan baik. Masyarakat Kampung Adat Cirende sudah mengetahui bahawasanya modernisasi yang datang tidak bisa ditolak, akan tetapi mereka mesti bisa beradaptasi secara selektif dengan modernisasi.

KESIMPULAN

Kampung Adat Cirendeu merupakan salah satu kampung adat yang keberadaannya tidak bisa dihilangkan karena memiliki sejarah serta nilai-nilai kearifan lokal yang sarat akan makna kehidupan. Kampung Adat Cirendeu memiliki keunikan dalam mengatur masyarakat dengan adanya sistem pemerintahan yang berdasarkan hukum adat mulai dari Sesepuh sampai Canoli dan memiliki keunikan dalam menjalankan kehidupannya yang bisa dilihat dari prinsip “Ngindung ka waktu, Mibapa ka jaman” yang memiliki arti “mikukuh ka buhunan tapi teu katalikung ku kabuhunan” yang memiliki arti kampung adat cirendeu mempunyai kearifan lokalnya sendiri berupa keyakinan dan cara-cara hidup yang selalu menyelaraskan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitasnya sendiri, juga adanya bagian atau kawasan hutan yang sangat mereka hormati. Akan tetapi derasny arus globalisasi dan cepatnya perubahan perkembangan zaman menjadi tantangan bagi masyarakat adat dalam menjaga nilai-nilai dan kearifan lokal tersebut. Langkah terbaik yang mereka lakukan yakni dengan cara beradaptasi secara selektif, artinya masyarakat adat tidak menolak adanya modernisasi akan tetapi di filter dan disesuaikan terlebih dahulu dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada, sehingga Kampung Adat Cirendeu bisa bertahan dan siap dalam menghadapi tantangan modernisasi. Maka dari itu pentingnya menjaga dan melestarikan setiap kearifan lokal yang ada di Kampung Adat Cirendeu baik itu yang di lakukan oleh masyarakatnya maupun kita sendiri sebagai warga negara Indonesia yang mesti bangga karena bangsa kita kaya akan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Tramontane. (2018). Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur: *Jurnal Komunikasi Visual ULTIMART*, 10 (2), 12-23. 10.31937/ultimart.v10i2.769
- Mulyadi & Furqon. (2021). Sistem Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Baduy Dalam Kerangka Sistem Otonomi Daerah: *Jurnal Ilmu Hukum AJUDIKASI*, 5 (2), 165-178. 10.30656/ajudikasi.v5i2.3536
- Ramadhan. (2016). Disfungsional Peran Karang Taruna Dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Kampung Cireundeu: *Jurnal Sosieta*, 6 (2), 1-12
- Haluti et al. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi: *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7 (1), 211. 10.32529/glasser.v7i1.2467
- N.Istiwati, 2016:4. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi: *Jurnal CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10 (1) 4-5. 10.30957/cendekia.v10i1.78
- N. Nuranisa, et al (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya: *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25 (2), 337. 10.26623/jdsb.v25i4.8088
- M. Ardini, et. al (2023). Meninjau Perubahan Sosial Di Kampung Adat Pulo: Antara Modernisasi Dan Pelestarian Hukum Adat: *Jurnal Causa Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 1 (11), 1-10. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/causa/article/view/1471>